BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan jiwa merupakan salah satu tantangan terbesar di masyarakat, bahkan lebih signifikan dibandingkan permasalahan kesehatan lainnya. Gangguan kesehatan jiwa mencakup berbagai aspek, seperti emosi, pikiran, perilaku, perasaan, dan persepsi, yang dapat menghambat kehidupan sehari-hari individu. Kondisi kesehatan jiwa yang baik memungkinkan seseorang hidup harmonis dan produktif, sebagai bagian dari kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Ketika kesehatan jiwa terganggu, individu sering kali mengalami gangguan yang memengaruhi berbagai dimensi kehidupannya.

Kecemasan pada pasien skizofrenia dapat memperburuk kondisi mereka, menghambat proses penyembuhan, dan memperparah ketidakmampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Gangguan jiwa, seperti skizofrenia, menurut American Psychiatric Association (APA), adalah sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada individu dan terkait dengan distress (misalnya gejala nyeri atau menyakitkan) atau disabilitas (ketidakmampuan pada fungsi penting), atau peningkatan risiko yang bermakna untuk mengalami kematian, sakit, atau kehilangan kebebasan . Salah satu gejala yang sering kali muncul bersamaan dengan gangguan jiwa seperti skizofrenia adalah kecemasan (Capinera, 2021).

Kecemasan merupakan respons emosional yang sering kali menyertai gangguan jiwa. Pada pasien skizofrenia, kecemasan dapat timbul sebagai akibat dari ketidakpastian dalam memahami realitas, perasaan terancam, dan hilangnya kendali atas pikiran dan emosi. Kecemasan juga dapat memicu perilaku isolasi, ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial, dan memperburuk gejala psikosis yang dialami oleh pasien. Oleh karena itu, mengatasi kecemasan menjadi bagian penting dalam penanganan skizofrenia(Tukatman, 2023).

World Health Organization (WHO) dalam (Agus Triyani et al., 2019) menyatakan bahwa gangguan jiwa merupakan masalah serius di seluruh dunia,

dengan setidaknya 1 dari 4 orang di dunia mengalami gangguan kejiwaan. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, dan di beberapa negara, 76% hingga 85% dari kasus gangguan jiwa tidak mendapatkan terapi yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan betapa mendesaknya permasalahan kesehatan jiwa, baik secara global maupun di tingkat lokal.

Menurut data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo pada tahun 2023 Kabupaten Gorontalo memiliki 709 orang yang mengidap Skizofrenia. termasuk di Limboto 27 , Limboto Barat 63 kasus, Telaga 28 kasus, Telaga Biru 56 kasus, Telaga Jaya 23 kasus, Pilohayanga 59 kasus, Tilango 38 kasus, Batpan 18 kasus, Batudaa 20 kasus, Biluhu 12 kasus, Tabongo 43 kasus, Dungaliyo 48 kasus, Bongomeme 41 kasus, Tibawa 67 kasus, Buhu 26 kasus, Pulubala 45 orang, Boliohuto 16 Kasus, Tolangohula 33 kasus, Mootilango 8 kasus, Asparaga 16 kasus, dan Bilato 17 kasus.

Menurut proyeksi *astenopia* diperkirakan akan mempengaruhi 52% atau sekitar 4950 juta orangg, dan 10% atau sekitar 930 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2050. Dengan demikian, pravelensi *astenopia* global diperkirakan akan meningkat 27% populasi dunia pada tahun 2010 menjadi 52% 2050. Individu yang mengalami kondisi ini seolah-olah berjalan-jalan dalam lingkungan sejatinya tidak nyata karena terbentuk oleh pikiran itu sendiri. (Ngapiyem & Kurniawan, 2022)

Menurut para ahli (Caron & Markusen, 2020), pengobatan skizofrenia dapat dibagi menjadi dua jenis utama. Pertama, pengobatan farmakologis, yaitu penggunaan obat antipsikotik yang diberikan secara oral atau melalui suntikan. Obat antipsikotik ini perlu dikonsumsi seumur hidup, bahkan ketika gejala skizofrenia sudah mulai membaik, untuk mencegah kambuhnya gejala. Kedua, pengobatan non-farmakologis, yang meliputi berbagai terapi seperti psikoterapi individual, terapi perilaku kognitif (CBT), terapi remediasi kognitif (CET), Terapi menggambar, terapi psikososial (termasuk keterampilan sosial, rehabilitasi, edukasi keluarga, *self-help group*), *Assertive Community Treatment*.

Menurut (Tirta dan Putra, 2021), penanganan pasien skizofrenia dapat dilakukan dengan kombinasi psikofarmakologi dan intervensi psikososial seperti psikoterapi, terapi keluarga, dan terapi okupasi yang menampakkan hasil yang lebih baik. Tindakan keperawatan pada pasien dengan halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosio spiritual. Satu diantaranya penanganan pasien skizofrenia dengan halusinasi adalah terapi seni menggambar. Terapi seni, didefinisikan oleh British Association of Art Therapist sebagai: “suatu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni sebagai mode ekspresi dan komunikasi utamanya (Hu et al. 2021). Terapi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi, terapi ini dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan perasaan, pikiran, atau emosi, memberikan motivasi, kegembiraan serta mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialami (Fatihah, Aty Nurillawaty, Yusrini 2021). Menurut American Art Therapy Association (AATA), terapi seni membantu individu untuk menyelesaikan konflik, meningkatkan keterampilan interpersonal, mengelola perilaku bermasalah, mengurangi stress, dan mencapai wawasan pribadi (Marcia et al. 2018)

Dalam konteks lokal, data dari Puskesmas Limboto Barat menunjukkan bahwa ada 63 orang yang didiagnosis skizofrenia pada tahun 2023 . Dengan meningkatnya jumlah penderita skizofrenia di wilayah ini, intervensi yang komprehensif, termasuk penggunaan terapi seni mandala sebagai terapi tambahan, sangat diperlukan. Terapi ini diharapkan dapat membantu pasien mengurangi tingkat kecemasan yang mereka alami, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Isra [17]:82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

wa nunazzilu minal-qur'âni mâ huwa syifâ'uw wa raḫmatul lil-mu'minîna wa lâ yazîdudh-dhâlimîna illâ khasârâ

Berdasarkan latar belakang di atas Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Seni Mandala Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingginya Angka Penderita Skizofrenia di Wilayah Limboto Barat
2. Kecemasan sebagai Hambatan Utama dalam Pemulihan Pasien Skizofrenia
3. Minimnya Pemanfaatan Terapi Non-Farmakologis di Wilayah Limboto Barat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecemasan yang di alami pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat sebelum dan dan setelah dilakukan terapi seni mandala?
2. Apakah terapi seni mandala efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat?
3. Bagaimana perubahan tingkat kecemasan pasien skizofrenia setelah mendapatkan terapi seni mandala ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan ini diharapkan dapat mengetahui Pengaruh Terapi Seni Mandala Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perbedaan sebelum terapi seni mandala terhadap penurunan kecemasan pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.
2. Untuk mengetahui perbedaan sesudah terapi mandala terhadap penurunan kecemasan pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

3. Untuk mengetahui pengaruh terapi seni mandala terhadap penurunan kecemasan pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Manfaat Peneliti

1.4.3 Manfaat Teoritis

1. **Bagi Peneliti**

   Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan peneltian serta menambah informasi mengenai terapi seni mandala Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai data pembanding bagi peneliti selanjutnya.

1.4.4 Manfaat Praktis

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

   Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi salah satu media pembelajaran, sumber informasi, dan wacana terkait Pengaruh Terapi Seni Mandala Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia.

2. **Bagi Petugas Kesehatan Di Puskesmas**

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang Pengaruh Terapi Seni Mandala Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia. Agar dapt menerapkan pengobatan tersebut.

3. **Bagi Keluarga Atau Orang Tua**

   Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang Pengaruh Terapi Seni Mandala Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia. Sehingga orang tua atau keluarga dapat menerapkan terapi nonfarmakologi terapi seni mandala pada pasien Skizofrenia di rumah.